

## ANALISIS GAYA BAHASA PADA ANTOLOGI PUISI 99 UNTUK TUHANKU DAN PEMANFAATANNYA SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN

Riyan Munajat\*<sup>1</sup>, Andrie Chaerul<sup>2</sup>, Imam Muhtarom<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Singaperbangsa Karawang

\* Corresponding Author: [nabillaantrisna24@gmail.com](mailto:nabillaantrisna24@gmail.com)

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received January 11, 2022

Revised January 17, 2022

Accepted January 24, 2022

Available online January 30, 2022

#### Kata Kunci:

puisi, gaya bahasa, media pembelajaran.

#### Keywords:

poetry, language style, learning media.

### ABSTRAK

Latar belakang dari penelitian ini adalah fakta bahwa pembelajaran gaya bahasa sangatlah penting karena selain membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami karya-karya sastra. Tujuan penelitian ini untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku" karya Emha Ainun Nadjib. (2) mendeskripsikan pemanfaatan hasil analisis sebagai media pembelajaran berbasis audio visual dengan bentuk video animasi untuk pembelajaran puisi. Metode penelitian yang

digunakan adalah kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku". Data penelitian adalah larik-larik frasa, atau kata dalam puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumentasi. Hasil dari penelitian berupa temuan 103 penggunaan gaya bahasa. Berdasarkan sejumlah temuan gaya bahasa, makna yang tersimpul adalah penggambaran keresahan seorang hamba dalam menghadapi akhir zaman yang penuh dengan kedzaliman dan kemaksiatan. Seorang hamba yang beriman harus senantiasa menjaga kesucian hati, pikiran, dan perbuatannya, serta senantiasa bertaubat apabila telah melakukan kekhilafan. Hasil penelitian tersebut kemudian dirancang sebagai media pembelajaran dalam bentuk video animasi.

### ABSTRACT

The background of this research is the fact that language style learning is very important because in addition to helping students to be skilled in language, it can also help students understand literary works. The purpose of this study is to (1) describe the style of language in the poetry anthology "99 for my Lord" by Emha Ainun Nadjib. (2) describe the use of the results of the analysis as an audio-visual-based learning media in the form of animated videos for poetry learning. The research method used is qualitative. The data sources of this research are 10 poetry fragments contained in the poetry anthology "99 for my Lord". The research data is an array of phrases, or words in the poems by Emha Ainun Nadjib. Data collection techniques using documentation studies. The results of the research are findings of 103 use of language styles. Based on a number of stylistic findings, the inferred meaning is a description of a servant's anxiety in facing the end of time which is full of tyranny and disobedience. A faithful servant must always maintain the purity of his heart, mind, and actions, and always repent when he has made a mistake. The results of the study were then designed as learning media in the form of animated videos.



## PENDAHULUAN

Karya sastra diciptakan berdasarkan perasaan, pikiran, pengalaman, atau pengamatan pengarang terhadap realitas sosial. Pengarang memanfaatkan medium bahasa sebagai alat untuk mengekspresikan peristiwa dan nilai kehidupan di dalam karya sastra. Sebagaimana penyampaian Anggraeni (2020: 45) bahwa sastra memiliki fungsi sebagai cerminan kehidupan yang mampu memantulkan nilai-nilai yang digunakan dalam masyarakat khususnya pada individu maupun masyarakat. Melalui penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa substansi karya sastra menyajikan nilai-nilai kehidupan dengan memanfaatkan estetika bahasa, sehingga pembaca atau pendengar memperoleh kebutuhan wawasan ataupun emosional melalui keindahan.

Bahasa di dalam karya sastra selain bersifat informatif juga bersifat estetik atau artistik karena bahasa tersebut menjadi sarana ekspresi bagi penulisnya. Penulis memiliki kebebasan untuk menciptakan keindahan di dalam karyanya, baik secara bentuk yang berupa pemilihan diksi, pola bunyi, bentuk larik atau bait yang dapat ditemukan melalui pancaindra, atau keindahan berdasarkan isi yang memiliki arti bahwa suatu karya dapat memberikan berbagai kesan atau citraan saat di baca atau di dengar. Faizun (2020: 68) menyampaikan bahwa gaya bahasa sastra berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari sebagaimana sarana komunikasi. Hal tersebut didukung dengan kebebasan sastrawan untuk tidak mengikuti kaidah bahasa yang disebut dengan istilah *licentia poetica*. Dengan kebebasan untuk keluar dari kaidah bahasa, bahasa sastra memiliki karakter dan kekhususan yang tidak sama dengan lainnya.

Puisi dirangkai dengan kepadatan estetika bahasa. Sebagaimana penyampaian Fatur (2021:58) bahwa semua genre karya sastra memperhatikan estetika dengan memanfaatkan gaya bahasa dalam penyampaiannya, tetapi puisi memiliki komposisi gaya bahasa yang paling dominan. Puisi berbeda dengan prosa atau drama karena puisi menjadikan kepadatan bahasa sebagai kekuatan dalam penciptaannya. Melalui penyampaian tersebut dapat dipahami bahwa puisi tidak memiliki aspek penceritaan yang kuat seperti jenis karya sastra lainnya, maka puisi harus memperhatikan diksi dan penggunaan gaya bahasa yang dimanfaatkan sebagai komposisi dominan untuk memperindah bentuk dan penyampaian gagasan.

Penggunaan gaya bahasa dapat memperindah bentuk dan menghidupkan pesan yang terdapat pada suatu karya. Sehingga, karya tersebut lebih bersifat interpretatif, kemudian pembaca dapat merasakan emosi dan menerima kesan tertentu dalam pengalaman membacanya. Sebagaimana penyampaian Fathoni (dalam Hasanah, 2019:15) bahwa keberhasilan sastrawan atau penyair dalam membuat puisi tidak terlepas dari pemilihan diksi atau pilihan kata, yang menjadikan puisi lebih hidup dan berkesan. Melalui pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penyampaian di dalam puisi tidak terlepas dari penggunaan gaya bahasa. Despriansanti (2018:166) menyampaikan gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Selain itu Kasmi (2020:221) menyampaikan bahwa majas adalah bahasa yang memiliki nilai keindahan estetika untuk menarik pembaca.

Pembelajaran gaya bahasa bukan hanya membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu peserta didik dalam memahami karya-karya sastra. Diketahui bahwa beberapa materi pokok seperti puisi, prosa, dan drama, yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar mengenai penggunaan gaya bahasa. Selain itu di dalam

kurikulum terdapat pembelajaran apresiasi puisi, peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan pemilihan kata serta memperhatikan unsur-unsur pembangun suatu puisi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perhatian khusus terhadap pembelajaran gaya bahasa karena apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gaya bahasa maka peserta didik akan kesulitan dalam mengenal, mempelajari, serta memperoleh kenikmatan dari membaca puisi.

Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013: 4) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum. Secara singkat penggunaan gaya bahasa tertentu dapat mengubah serta menimbulkan konotasi tertentu. Selain itu Nurgiantoro (2017:215) menyampaikan bahwa majas atau pemajasan merupakan teknik pengungkapan bahasa, penggayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan atau makna yang tersirat. Melalui beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan kemampuan seorang pengarang dalam menyampaikan maksud dengan secara tersirat atau makna tidak langsung (konotasi).

Tarigan (2013: 05-191) mengelompokkan jenis-jenis gaya bahasa ke dalam empat kelompok yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Kelompok gaya bahasa perbandingan terdiri dari perumpamaan atau simile, metafora, alegori, personifikasi, depersonifikasi, alegori, antitesis, pleonasmе dan tautologi, periphraѕis, antisipasi atau prolepsis, dan koreksi atau epanortosis. Kelompok gaya bahasa pertentangan terdiri dari hiperbola, litotes, ironi, oksimoron, paranomasia, paralepsis, zeugma dan silepsis, satire, inuendo, antifrasis, paradoks, klimaks, antiklimaks, apostrof, anastrof atau inversi, apofasis atau preterisio, histeron proteron, hipalase, sinisme, dan sarkasme. Kelompok gaya bahasa pertautan terdiri dari metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, eponim, epitet, antonomasia, erotesis, paralelisme, ellipsis, gradasi, asindeton, dan polisindeton. Kelompok gaya bahasa perulangan terdiri dari aliterasi, asonansi, antanaklasis, kiasmus, epizuekis, tautotes, anafora, epistropa, simploke, mesodilopsis, epanalepsis, dan anadilopsis.

Antologi puisi karya Emha Ainun Nadjib yang akan dianalisis hanya memiliki judul pada sampul bukunya saja *99 untuk Tuhanku* sedangkan di dalamnya terfragmentasi 100 puisi yang menjadi satu kesatuan sebagai cinta, doa, dan pertaubatan seorang hamba kepada Tuhannya. Puisi-puisi tersebut tersusun mulai dari fragmen 0 hingga 99. Jumlah fragmentarisasi puisi tersebut mencerminkan asma Tuhan dalam agama islam, bahwasannya Tuhan memiliki 99 asma yang maha indah dengan keutamaan sebagai pengetahuan tentang sang pencipta. Mungkin hal itulah yang memotivasi penyair untuk menciptakan antologi puisi dengan jumlah yang serupa.

Puisi-puisi Emha Ainun Nadjib menjadi bentuk peribadatan vertikal yang dilakukan seorang hamba sebagai pendekatannya dengan Tuhannya. Puisi-puisi tersebut tercipta sebagai suatu sembahyang yang dilakukan sebagai upaya untuk menarik diri dari hiruk-pikuk atau hingar-bingar kehidupan dunia. Selain itu, penggunaan bahasa yang terdapat di dalam antologi puisi tersebut menarik untuk dianalisis, untuk mengetahui daya cipta yang apik, serta pemanfaatan gaya bahasa yang menjadi sarana komunikasi seorang hamba dengan Tuhannya. Estetika kebahasaan yang membalut nilai religius dalam puisi ini memiliki kesan yang unik karena Emha Ainun Nadjib mampu merangkum makna sebagai ungkapan rasa keagamaan, keindahan kesenian, serta emosionalitas yang kuat dari seorang hamba dalam waktu yang bersamaan pada satu bentuk (puisi). Dengan demikian peneliti tertarik untuk memfokuskan penelitian gaya bahasa terhadap puisi Emha Ainun Nadjib dalam antologi *99 untuk Tuhanku*

Pembelajaran gaya bahasa selain membantu peserta didik agar terampil dalam berbahasa tetapi juga dapat membantu untuk memahami karya sastra. Diketahui bahwa beberapa materi pokok seperti puisi, prosa, dan drama, yang di dalamnya terdapat kompetensi dasar mengenai penggunaan gaya bahasa. Selain itu di dalam kurikulum terdapat pembelajaran apresiasi puisi, peserta didik diharapkan mampu menulis puisi dengan pemilihan kata serta memperhatikan unsur-unsur pembangun suatu puisi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan perhatian khusus terhadap pembelajaran gaya bahasa karena apabila peserta didik tidak memiliki pengetahuan yang cukup tentang gaya bahasa maka peserta didik akan kesulitan dalam mengenal, mempelajari, serta memperoleh kenikmatan dari membaca puisi.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya khazanah keilmuan gaya bahasa dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah. Diketahui, dengan berlandaskan peraturan kemendikbud di masa darurat Covid-19. Maka pembelajaran dilakukan secara jarak jauh atau daring. Berdasarkan hal tersebut, untuk menunjang pembelajaran daring maka perlu pemanfaatan media pembelajaran yang sesuai. Karena, media pembelajaran merupakan perangkat pembelajaran yang penting untuk mengoptimalkan pembelajaran dan meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan.

Hasil analisis dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran berbasis audio visual dalam bentuk video animasi. Hal tersebut dilandasi oleh pemahaman bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi, oleh sebab itu memerlukan alat bantu yang dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk proses komunikasi tersebut. Sebagaimana penyampaian Mu;minin (2021: 2) bahwa media pembelajaran memiliki peran yang penting sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran. Tanpa media pembelajaran, proses pembelajaran sebagai proses komunikasi tidak dapat berlangsung secara maksimal.

Nurrita (2018: 172) menjabarkan bahwa media pembelajaran merupakan sumber belajar yang dapat membantu guru dalam memperkaya wawasan siswa, dengan berbagai jenis media pembelajaran oleh guru maka dapat menjadi bahan dalam memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Selain itu, Tafanao (2018: 104) menjelaskan bahwa media pembelajaran merupakan segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan pengirim kepada penerima, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat peserta didik untuk belajar.

Media audio visual merupakan media yang menggabungkan dua komponen media, yaitu gambar dan suara. Sesuai dengan pernyataan Sukiman (2012: 184) bahwa media pembelajaran berbasis audio visual adalah media penyaluran pesan dengan memanfaatkan indra pendengaran dan penglihatan. Selain itu Dian (2021: 105) mengemukakan bahwa media audio visual merupakan kombinasi audio dan visual atau bisa disebut media pandang dengar. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa penggunaan media audio visual dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif untuk peserta didik karena penggunaannya dapat menarik perhatian siswa melalui penglihatan dan pendengaran.

Berdasarkan pemaparan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap puisi-puisi karya Emha Ainun Nadjib yang terantologi dalam buku "99 untuk Tuhanku" dengan judul penelitian "*Analisis Gaya Bahasa pada Antologi Puisi 99 untuk Tuhanku dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran Dalam Materi Puisi di SMA*"..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian memerlukan sebuah metode atau pendekatan sebagai prosedur yang bersifat ilmiah dalam memperoleh pengetahuan terhadap suatu objek yang hendak diteliti.

Pada penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif karena objek yang dianalisis berbasis teks atau dokumen. Penelitian ini dilakukan untuk menemukan fungsi atau makna dari penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam antologi puisi *99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib.

Sumber data penelitian ini adalah buku antologi puisi yang berjudul “99 untuk Tuhanku” karya Emha Ainun Nadjib dengan penerbitan terbaru tahun 2015. Buku tersebut memiliki 100 puisi yang terfragmentarisasi dimulai dari puisi “0” hingga puisi “99”, sejumlah puisi tersebut menjadi cerminan dari 99 asma Tuhan. Penelitian dilakukan pada 10 puisi yang dipilih berdasarkan prediksi penggunaan gaya bahasa yang terdapat di dalam puisi-puisi tersebut. Puisi-puisi yang dianalisis pada penelitian ini di antaranya puisi fragmen “02”, fragmen “12”, fragmen “30”, fragmen “38”, fragmen “55”, fragmen “62”, fragmen “64”, fragmen “71”, fragmen “92”, fragmen “98”.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari dua pedoman yaitu, pedoman analisis gaya bahasa pada antologi puisi *99 untuk Tuhanku* karya Emha Ainun Nadjib dan instrumen penyusunan hasil penelitian sebagai media audio visual dalam bentuk video animasi. Dalam proses pengumpulan data teknik yang digunakan adalah studi dokumentasi dengan memanfaatkan instrumen penelitian yang telah disusun sebagai alat pengumpulan data.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Sugiyono (2016: 244) yang terdiri dari *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verivicaion*, yaitu sebagai berikut. (1) *Data reduction* (reduksi data), pada penelitian ini, reduksi data berupa pemilihan puisi yang akan dianalisis, di dalam antologi puisi “99 untuk Tuhanku”. Berdasarkan puisi yang ditentukan peneliti memperhatikan dan menandai tiap diksi, frasa, klausa yang sekiranya ditemukan penggunaan gaya bahasa. (2) *Data Display* (penyajian data), setelah melalui tahapan reduksi data maka data yang teridentifikasi akan dilanjutkan pada tahap penyajian. Data disajikan dalam bentuk tabel agar terorganisasi dengan baik dan mudah dipahami. Dalam tabel tersebut terdiri dari nomor data, kelompok gaya bahasa, jenis gaya bahasa, dan kutipan penggunaan gaya bahasa. Menganalisis bentuk dan makna yang ditemukan dari penggunaan gaya bahasa yang ada, kemudian didukung dengan penjelasan naratif. (3) *Concluding Drawing* (verifikasi) langkah ketiga dalam analisis data kualitatif adalah penyusunan kesimpulan dari hasil analisis yang telah dilakukan. Kredibilitas tahapan ini sangat bergantung dengan validitas pada tahapan-tahapan sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Puisi Fragmen “02”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>Engkaulah cahaya langit dan bumi</i> [3] <i>pasti, sebab siapa yang lain lagi?</i>
2.			[9] <i>Tuhanku</i> [10] <i>betapa dangkal!</i> [11] <i>dan kedangkalan, sungguh</i>

			[12] <i>adalah kefakiran yang sebenarnya</i>
3.			[13] <i>kami tak gentar pada apa pun</i> [14] <i>di bawah tangan-Mu, tapi Kau tahu</i>
4.			[18] <i>kami sendiri yang menyulut api</i> [19] <i>yang membakar usia kami</i>
5.		Antitesis	[5] <i>kami kejar cahaya</i> [6] <i>hanya karena kami diam-diam khawatir, akan tiada</i> [7] <i>kami benci kegelapan</i> [8] <i>luput dari yang ia tawarkan</i>
6.			[20] <i>kami sendiri yang membangun</i> [21] <i>kesempitan di tangan keluasan ini</i>
7.	Gaya bahasa pertentangan	Anastrof	[13] <i>kami tak gentar pada apa pun</i> [14] <i>di bawah tanganmu//</i>
8.		Paralepsis	[25] <i>Tuhanku</i> [26] <i>pantaskah kami mohon ampunan</i> [27] <i>di hadapan kemurahan-Mu?</i>
9.	Gaya bahasa pertautan	Erotesis	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>Engkaulah cahaya langit dan bumi</i> [3] <i>pasti, sebab siapa yang lain lagi?</i>
10.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[1] <i>Tuhanku</i> [9] <i>Tuhanku</i> [15] <i>Tuhanku</i> [25] <i>Tuhanku</i>
11.		Epizuekis	[9] <i>Tuhanku</i> [10] <i>betapa dangkal!</i> [11] <i>dan kedangkalan, sungguh</i> [12] <i>adalah kefakiran yang sebenarnya</i>
12.		Epanalepsis	[16] <i>kami sendiri yang menciptakan</i> [17] <i>ancaman-ancaman bagi hidup kami</i>

			<p>[18] <i>kami sendiri yang menyulut api</i></p> <p>[19] <i>yang membakar usia kami</i></p> <p>[20] <i>kami sendiri yang membangun</i></p> <p>[21] <i>kesempitan di tangan keluasaan ini</i></p> <p>[22] <i>kami sendiri yang membikin bumerang</i></p> <p>[23] <i>yang menikam perut kami</i></p> <p>[24] <i>serta perut anak-anak kami</i></p>
--	--	--	---

Secara keseluruhan, puisi “Fragmen 2” memiliki makna bahwa ilmu dan iman merupakan bekal utama yang dimiliki oleh manusia. Oleh sebab itu sebagai hamba yang beriman dan berilmu, sudah sepatutnya melibatkan Tuhan dalam segala urusan dunia. Tentunya, pemanfaatan ilmu dan iman tersebut harus dipenuhi dengan keikhlasan dan ketulusan dalam menjalaninya. Janganlah beriman karena sekedar takut mendapati kesengsaraan, penderitaan, atau siksa. Tetapi, Berimanlah semata-mata karena wujud cinta dan ketaatan terhadap Tuhan dan rasulnya. Karena, sesungguhnya, kefakiran ilmu dan iman merupakan kesengsaraan yang mengerikan.

### Analisis Puisi Fragmen “18”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[4] <i>mata sejarah yang perih</i> [5] <i>menahan luka/</i>
2.			[18] <i>sampah menumpuk, beraduk dengan akar busuk</i>
3.			[19] <i>bumiku, bumiku ompong</i> [25] <i>berabad sudah kukibarkan bendera</i> [26] <i>lambang kematianku sendiri</i>
4.		Personifikasi	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>aku berguru kepada-Mu</i> [3] <i>di bumi yang letih</i>
5.			[5] <i>/ pisau lapar manusia</i> [6] <i>yang saling tempur, saling tindih-menindih.</i>
6.	Gaya bahasa pertentangan	Sarkasme	[7] <i>siapakah dulu yang memulai</i> [8] <i>menebang hutan, berebut makan</i> [9] <i>untuk hasrat yang tak pernah tuntas</i>
7			[10] <i>siapa itu gerangan</i> [11] <i>membikin kotak dalam kotak dalam kotak</i> [12] <i>tempat yang mengucilkan</i> [13] <i>diri mereka sendiri</i>
8.			[20] <i>kehidupan adalah serigala sombong</i>
9.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[30] <i>tapi buat melarikan diri, Maha-agungku</i> [31] <i>siapakah lagi yang hendak kujilat</i>

			[32] selain lutut-Mu?
10.		Paralelisme	[14] <i>Tuhanku</i> [15] <i>pohon-pohon telah tumbang, daun-daun lepas</i> [16] <i>beterbangan</i>
11.			[17] <i>Segala sumber dikuras, hari depan diperas</i>
12.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[11] <i>membikin kotak dalam kotak dalam kotak</i>

Secara keseluruhan puisi fragmen “18” menggambarkan tentang manusia yang kehilangan nilai otentik sebagai manusia. Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna dan memiliki peran sebagai khalifah di bumi. Tetapi saat ini manusia justru menjadi satu-satunya makhluk yang serakah dan melakukan kerusakan demi memenuhi keinginannya sendiri. Tanpa mempertimbangkan resiko atau dampak dari perbuatannya.

### Analisis Puisi Fragmen “30”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1..	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[4] <i>Tuhanku</i> [5] <i>duniaku yang sebenarnya</i> [6] <i>menghampar di dalam</i> [7] <i>sebuah gua tanpa dinding</i>
.2.			[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
.3.			[12] <i>tujuh samudera</i> [13] <i>di dalamnya menderu</i>
.4.			[14] <i>aku menyelam</i> [15] <i>tak sampai-sampai</i>
.5.			[16] <i>aku cemas segera tiba senja hari</i> [17] <i>tanpa kutemukan</i> [18] <i>diriku</i> [19] <i>yang menanti</i>
.6.	Gaya bahasa pertentangan	Paralepsis	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>jangan katakan dunia ini</i> [3] <i>ialah tempat kediamanku</i>
.7.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[7] <i>sebuah gua tanpa dinding</i>
8..			[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i>
9..	Gaya bahasa perulangan	Asonansi	[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
10..		Epizuekis	[11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>



11.		Anafora	[9] <i>batu dagingku</i> [10] <i>batu bapak ibu anak istriku</i> [11] <i>batu tetangga batu bumi kelabu</i>
12.		Anadilopsis	[8] <i>pintu mulutnya tersumpal batu</i> [9] <i>batu dagingku</i>

Secara keseluruhan fragmen “30” bermakna bahwa kehidupan di dunia hanya bersifat sementara. Dunia merupakan penjara bagi orang-orang yang beriman dengan segala macam problematika yang terkadang menjauhkan seorang hamba dari Tuhannya. Oleh sebab itu, sudah selayaknya seorang hamba memohon perlindungan Tuhan agar senantiasa mengenal diri dan tugasnya dalam mengumpulkan amal ibadah untuk kehidupan di akhirat kelak.

### Analisis Puisi Fragmen “38”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[14] <i>pancarkan makrifat-Mu</i> [15] <i>makrifat rahasia</i> [16] <i>lontarkan cahaya-Mu</i> [17] <i>yang tak kasat mata</i>
2.			[18] <i>bisikkan satu kata saja</i> [19] <i>agar tergeragap sukma kami</i> [20] <i>yang sekian lama terisap fatamorgana</i>
3.			[21] <i>Tuhanku</i> [22] <i>getarkan sujud sembahyang kami</i> [23] <i>agar kepada-Mu kami kembali</i>
4.	Gaya bahasa pertentangan	Ironi	[31] <i>agar bisa kami dengar kembali</i> [32] <i>panggilan-Mu</i> [33] <i>yang tak terdengar</i>
5.		Anastrof	[23] <i>agar kepada-Mu kami kembali</i>
6.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[8] <i>seluruh telinga alam</i> [9] <i>seluruh kesadaran</i> [10] <i>seluruh gerak</i> [11] <i>perputaran jagat semesta</i> [12] <i>tutuplah pintu-pintunya</i>
7.			[28] <i>agar telinga kami</i> [29] <i>tak lama lagi</i> [30] <i>menjadi tuli</i>
8.		Paralelisme	[2] <i>Engkau yang senantiasa bangun dalam tidur-Mu</i> [3] <i>Engkau yang senantiasa bersabda dalam diam-Mu</i> [4] <i>Engkau yang senantiasa kasih dalam teka-teki-Mu</i>
9.			[25] <i>berilah kemampuan</i> [26] <i>untuk memasuki ruang di luar ruang</i> [27] <i>untuk melewati sela waktu yang diam</i>

10.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[13] <i>beberapa saat saja, beberapa saat, Tuhanku</i> [14] <i>Pancarkan makrifat-Mu</i>
11.		Epanalepsis	[2] <i>Engkau yang senantiasa bangun dalam tidur-Mu</i> [3] <i>Engkau yang senantiasa bersabda dalam diam-Mu</i> [4] <i>Engkau yang senantiasa kasih dalam teka-teki-Mu</i>
12.		Anadilopsis	[14] <i>Pancarkan makrifat-Mu</i> [15] <i>makrifat rahasia</i>

Secara keseluruhan fragmen “38” memiliki makna bahwa manusia merupakan makhluk yang rapuh dan penuh ketergantungan dalam menjalani hidup, secara rohaniyah, manusia selalu membutuhkan sosok yang agung (Tuhan) yang dapat diyakini sebagai pelindung dalam menjalani kehidupan. Oleh sebab itu, dalam melaksanakan shalat, seorang hamba selalu berdoa sebagai bentuk komunikasi kepada Tuhan dalam menyampaikan permohonan agar senantiasa mendapatkan ampunan, ridha, serta hidayah dalam menjalani kehidupan.

### Analisis Puisi Fragmen “55”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>di dalam setiap sembahyangku</i> [3] <i>aku melihat</i> [4] <i>segala bangunan yang kami ciptakan dalam</i> [5] <i>kehidupan, ternyata hanyalah ulat-ulat</i> [6] <i>busuk dan menjijikkan.</i>
2.	Gaya bahasa pertentangan	Anastrof	[23] <i>Kekasih,</i> [24] <i>tolong sirnakan aku</i> [25] <i>tak lagi aku punya tempat</i> [26] <i>tak berani aku</i> [27] <i>menempatkan diriku.</i>
3.		Klimaks	[16] <i>...// ulat-ulat tumpah</i> [17] <i>dari batukku, ulat-ulatmengulur panjang dari</i> [18] <i>semua kata-kataku, ulat-ulat menjulur dari</i> [19] <i>tenggorokanku, ulat-ulat keluar masuk hidung</i> [20] <i>bersama napasku</i>
4.	Gaya bahasa pertautan	Paralelisme	[14] <i>...// ulat-ulat</i> [15] <i>bergelantungan di sekujur tubuhku, ulat-ulat</i> [16] <i>bergelantungan di sekujur batinku// ...</i>
5.		Asindeton	[7] <i>ulat-ulat itu bergelantungan di meja, di jendela,</i> [8] <i>di pintu, di kursi, di gantungan pakaian, di</i> [9] <i>kaca dan lantai mengkilat, di rak-rak buku, di</i> [10] <i>langit-langit bilikku, di meja korupku, di nyala</i> [11] <i>lampu-lampu, di tumpukan surat-surat dan di segala</i> [12] <i>hiasan dinding yang beku // ...</i>

6.			[12] ...//ulat-ulat melata [13] di setiap helai rambutku, di alisku, hidungku [14] telingaku, di tiap jari kakiku//
7.			[20] ...//ulat-ulat berjejal-jejal menjadi [21] dagingku, ototku, darahku, tulangku, urat sarafku, [22] jantung hati otak ubun-ubun jiwa sukma.
8.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[15] bergelantungan disekujur tubuhku, ulat-ulat [16] bergelantungan di sekujur batinku//...

Secara keseluruhan fragmen “55” memiliki makna bahwa kehidupan manusia telah tercemar dengan perilaku dan perbuatan yang keji dan hina. Majunya peradaban manusia berbanding terbalik dengan kehidupan manusia yang semakin penuh kedzaliman, maksiat, dan kemunduran akhlak serta kehilangan nilai-nilai yang arif. Manusia telah begitu nyaman dalam menjalani kehidupan dengan cara yang salah, tanpa menyadari bahwa perbuatan tersebut dapat menjadi malapetaka.

### Analisis Puisi Fragmen “62”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Merafora	[3] kami tanam pohon-pohon khuldi [4] di seluruh muka bumi [7] ia berbuah tiap hari, bahkan kami rabuki [8] agar membuahkannya lebih dari yang ia mau.
2.	Gaya bahasa pertentangan	Hiperbola	[10] kami pun makan beramai-ramai, beberapa [11] orang memperoleh seribu kali ukuran [12] perutnya, seribu orang lainnya memperoleh [13] sebiji, diperebutkan [14] beramai-ramai
3.		Antifrasis	[1] Tuhanku [2] kami adalah keturunan Adam yang baik
4.		Klimaks	[5] memenuhi daratan, dasar lautan [6] hingga gunung yang paling tinggi.
5.	Gaya bahasa pertautan	Sinekdoke	[11] orang memperoleh seribu kali ukuran [12] perutnya//
-	Gaya bahasa perulangan	-	Tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa perulangan

Secara keseluruhan fragmen “62” memiliki makna bahwa sejatinya manusia merupakan keturunan Adam, makhluk yang paling sempurna dari makhluk-makhluk Tuhan lainnya. Manusia diturunkan ke bumi untuk menjadi khalifah sebagai bentuk kemuliaan yang diberikan Tuhan. Tetapi, kenyataannya saat ini, manusia begitu leluasa dalam berbuat dosa, melakukan maksiat, dan melanggar perintah Tuhan hanya demi keinginan dan kenikmatan yang sesaat. Baik secara bersama-sama ataupun dalam kesendirian, manusia leluasa dalam berbuat dosa dan menciptakan kerusakan. Hal

tersebut sangat tidak mencerminkan kemuliaan yang diberikan Tuhan, kesempurnaannya sebagai makhluk, serta fungsi yang ditetapkan sebagai khalifah di bumi.

### Analisis Puisi Fragmen “64”

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Antitesis	[5] <i>seberapa jauh kemunduran yang dikandung kemajuan</i> [6] <i>kami</i>
2.			[7] <i>seberapa besar kegagalan yang dikandung keberhasilan</i> [8] <i>kami</i>
3.			[9] <i>seberapa banyak perusakan yang dikandung perbaikan</i> [10] <i>kami</i>
4.			[11] <i>seberapa mendesak kehancuran yang dikandung</i> [12] <i>kebangunan kami</i>
5.			[13] <i>seberapa tinggi penurunan yang di kandung</i> [14] <i>peningkatan kami</i>
6.			[15] <i>dan seberapa banyak perang</i> [16] <i>yang dikandung teriakan damai kami</i>
7.	Gaya bahasa pertentangan	Hiperbola	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>satu di antara seribu kelalaian</i> [3] <i>yang menjebak sejarah kehidupan kami</i> [4] <i>ialah kekeliruan kami dalam menghitung</i>
8.		Oksimoron	[17] <i>Tuhanku</i> [18] <i>di mata kami yang penuh kesombongan</i> [19] <i>makin tak jelas</i> [20] <i>belakang atau depan</i> [21] <i>ketinggian atau kerendahan</i>
=	Gaya bahasa pertautan	=	Pada fragmen puisi ke-“64” tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan.
9.	Gaya bahasa perulangan	Anafora	[5] <i>seberapa jauh kemunduran yang dikandung kemajuan</i> [7] <i>seberapa besar kegagalan yang dikandung keberhasilan</i> [9] <i>seberapa banyak perusakan yang dikandung perbaikan</i> [11] <i>seberapa mendesak kehancuran yang dikandung</i> [13] <i>seberapa tinggi penurunan yang dikandung</i> [15] <i>dan seberapa banyak perang</i>

Secara keseluruhan fragmen “64” memiliki makna bahwa kehidupan di dunia merupakan kesempatan bagi manusia dalam membuktikan ketaatan dan keimanannya kepada Tuhan. Tetapi, saat ini justru manusia telah begitu banyak melakukan kekeliruan dan kelalaian. Manusia lupa pada hakikat dirinya sebagai hamba, justru melakukan banyak malapetaka. Kemajuan zaman yang terjadi justru memundurkan akhlak manusia. Keberhasilan manusia dalam memenuhi keinginan dan keserakahannya justru merusak masa depan, alam, dan peradaban mereka. Saat ini, bahkan manusia menjual ayat-ayat Tuhan demi kepentingannya sendiri. Semuanya berbanding terbalik, kemuliaan manusia,

makhluk Tuhan yang paling sempurna justru banyak melakukan kerusakan dan perpecahan terhadap sesama serta merugikan alam dan makhluk hidup lainnya.

### Analisis Puisi Fragmen "71"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Simile	[9] <i>saling bergiliran mengadang</i> [10] <i>seperti riak-riak ombak berbaris</i> [11] <i>menyisir lautan</i>
2.		Metafora	[12] <i>sampai akhirnya menyatu</i> [13] <i>jadi samudera itu sendiri</i> [14] <i>jiwa sejati, bagian-Mu yang hakiki</i>
3.	Gaya bahasa pertentangan	Oksimoron	[6] <i>sedih dan senang</i> [7] <i>silih berganti datang</i> [8] <i>timbul tenggelam</i>
4.		Paradoks	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>tatkala tiba sesuatu yang membuatku merasa</i> [3] <i>senang, segera aku mulai bersedih, dan tatkala</i> [4] <i>tiba sesuatu yang membuatku bersedih,</i> [5] <i>segera aku mulai dihinggapi rasa senang</i>
5.		Anastrof	[7] <i>silih berganti datang</i>
-	Gaya bahasa pertautan	-	Pada fragmen "71" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan,

Secara keseluruhan fragmen "71" memiliki makna bahwa di dalam kehidupan kesenangan dan kesedihan akan datang silih berganti kapan saja. Oleh sebab itu, seorang hamba yang baik harus bisa menjalani hidup dengan bijak, ikhlas, dan mampu berpikir jernih dalam menghadapi masalah. Karena tak ada sesuatu yang abadi di dunia ini, termasuk kesenangan dan kesedihan tersebut. Oleh sebab itu, seorang hamba harus piawai dalam memaknai situasi bahwasannya kesedihan adalah momen perenungan untuk mendapatkan kebahagiaan yang hakiki. Kemudian, hamba tersebut senantiasa bersyukur agar membuat hidup terasa lebih bermakna.

### Analisis Puisi Fragmen "92"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>kutempuh lima sembahyang hidupku;</i> [3] <i>sembahyang kasar</i> [4] <i>wajib dan sunah</i>
2.			[5] <i>kutumpuk dari hari ke hari</i> [6] <i>sembahyang hayat</i> [7] <i>menyebut "tiada Engkau"</i> [8] <i>ketika napas keluar</i>

			[9] "selain Engkau" [10] <i>tatkala napas masuk</i>
3.			[11] <i>sembahyang hati</i> [12] <i>sembahyang jiwa</i> [13] <i>dari mendetakkan-Mu</i> [14] "Allah, Allah, Allah"
4.			[15] <i>sembahyang matahari</i> [16] <i>ialah mengucapkan senyuman</i> [17] <i>kepada dunia yang kebingungan</i>
5.			[19] <i>sembahyang Sih</i> [20] <i>sembahyang tanpa gerak</i> [21] <i>tanpa makrifat</i> [22] <i>menatap</i> [23] <i>Mu.</i>
-	Gaya bahasa pertentangan	-	Pada fragmen "92" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertentangan.
-	Gaya bahasa pertautan	-	Pada fragmen "92" tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertautan.
6.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[5] <i>kutumpuk dari hari ke hari</i>
7.			[13] <i>dan mendetakkan-Mu</i> [14] "Allah, Allah, Allah"
8.		Anafora	[3] <i>sembahyang kasar</i> [6] <i>sembahyang hayat</i> [11] <i>sembahyang hati</i> [12] <i>sembahyan jiwa</i> [15] <i>sembahyang matahari</i> [19] <i>sembahyang sih</i>

Secara keseluruhan fragmen "92" memiliki makna bahwa bentuk ketaatan dan keimanan seseorang bukan hanya dinilai melalui sembahyang "kasar" (shalat 5 waktu). Tetapi, lebih dari itu, seorang hamba yang beriman akan melibatkan Tuhan di dalam setiap unsur kehidupannya, mulai dari berpikir, merasa, berperilaku, bahkan dalam menjalani kehidupan itu sendiri. Ia akan selalu berusaha untuk menjalankan kehidupan sesuai dengan perintah Tuhan. Segala perilaku hidup yang ia lakukan merupakan bentuk ketaatan kepada Tuhannya. Karena ia merasa selalu sedang diperhatikan oleh Tuhan, atau merasa selalu sedang bersama Tuhan.

#### Analisis Puisi Fragmen "98"

No.	Kelompok Gaya Bahasa	Gaya Bahasa	Kutipan
1.	Gaya bahasa perbandingan	Metafora	[1] <i>Tuhanku</i> [2] <i>tanami ladangku</i>

-	Gaya bahasa pertentangan	-	Pada fragmen “98” tidak ditemukan penggunaan gaya bahasa pertentangan.
2.	Gaya bahasa pertautan	Alusi	[3] <i>dengan keinsafan Adam</i>
3.			[4] <i>ketahanan Nuh//</i>
4.			[4] <i>//kecerdasan</i> [5] <i>Ibrahim//</i>
5.			[5] <i>//ketulusan Ismail//</i>
6.			[5] <i>//kebersahajaan//</i> [6] <i>Ayub//</i>
7.			[6] <i>//kearifan Yakub//</i>
8.			[6] <i>//keadilan Daud</i>
9.			[7] <i>keperkasaan Sulaiman//</i>
10.			[7] <i>//kesabaran Yunus</i>
11.			[8] <i>kelapangan Yusuf//</i>
12.			[8] <i>//kesungguhan Musa</i>
13.			[8] <i>// kefasihan</i> [9] <i>Harun//</i>
14.			[9] <i>//keheningan Khidir</i>
15.			[9] <i>//Kesucian Isa//</i>
16.			[9] <i>//kematangan</i> [10] <i>Muhammad//</i>
17.	Gaya bahasa perulangan	Epizuekis	[10] <i>//Tuhanku tanami ladangku Tuhanku</i>

Secara keseluruhan fragmen “98” memiliki makna bahwa sebagaimana gelar kemuliaan yang telah di sematkan kepada manusia. Maka, seorang hamba harus bisa mencerminkan perilaku dan akhlak yang mulia pula dalam menjalani kehidupannya. Oleh sebab itu Tuhan menurunkan banyak nabi dan rasul yang dapat dijadikan contoh bagi umat manusia.

Hasil dari analisis pada penelitian ini akan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Pembuatan media pembelajaran dilakukan sepenuhnya oleh peneliti sendiri dengan memanfaatkan laman Animaker yang dapat ditinjau pada alamat: [www.animaker.com](http://www.animaker.com). Animaker merupakan program pembuatan video animasi berbasis web atau laman daring. Pembuatan video animasi dapat dilakukan dengan cara yang sederhana sesuai dengan prosedur dan fitur yang dimiliki pada laman tersebut. Selain itu, di dalam laman animaker pun terdapat templat yang telah disediakan untuk pengguna. Sehingga pembuatan video animasi dapat dilakukan dengan menyesuaikan pola, format, teks, gambar, musik, serta komponen lainnya yang telah disediakan. Sehingga penyajian suatu materi pembelajaran menjadi lebih menarik dengan adanya kreasi penyajian dalam video animasi tersebut

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi “99 Untuk Tuhanku” diketahui terdapat 103 penggunaan gaya bahasa. Hal tersebut

menjelaskan bahwa penyair mengemas penyampaian puisinya dengan penuh kiasan dan kepadatan estetika yang sangat baik. Gaya bahasa yang paling dominan digunakan oleh penyair adalah metafora dengan jumlah 26 penggunaan, diikuti dengan 1 penggunaan gaya bahasa simile, 2 personifikasi, 8 antitesis, 2 hiperbola, 1 antifrasis, 2 klimaks, 2 oksimoron, 1 paradoks, 3 anastrof, 2 paralepsis, 1 ironi, 1 apostrof, 3 sarkasme, 6 sinekdoke, 15 alusi, 1 erotesis, 5 paralelisme, 3 asindeton; 5 anafora, 2 asonansi, 7 epizuekis, 2 epanalepsis, dan 2 anadilopsis.

Berdasarkan hasil temuan penggunaan gaya bahasa pada 10 fragmen puisi yang terdapat di dalam antologi puisi "99 untuk Tuhanku" makna yang tersimpul adalah penggambaran keresahan seorang hamba dalam menghadapi akhir zaman yang penuh dengan kedzaliman dan kemaksiatan. Oleh sebab itu, sebagai bentuk keimanan, seseorang harus senantiasa menjaga kesucian hati, pikiran, dan perbuatannya, serta senantiasa bertaubat apabila telah melakukan kekhilafan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Nori, Nurlaely Aulia. 2020. *Analisis Struktural Pada Puisi Malu Aku Jadi Orang Indonesia Karya Taufik Ismail (Pendekatan Struktural)*. Sisendo Unpam. 8 (1) 45-59.
- Despriyanti, Risma dkk. 2018. *Analisis Gaya Bahasa Pada Puisi "Aku" Karya Chairil Anwar*. Parole. 1 (2): 165-170.
- Faizun, Muhammad. 2019. *Analisis Gaya Bahasa Dalam Puisi Ada Tilgram Tiba Senja Karya W.S. Rendra : Kajian Stilistika*. Kredo. 4 (1) 67-82.
- Rochim, Aditya Fatur. 2021. *Romantika Kehidupan Dalam Lirik Lagu Fourtwnnty Sebagai Pengayaan Bahan Ajar Interaktif Dalam Materi Puisi DI SMA*. *Metamorfosa*. 9 (1) 57-68.
- Gabriela, Novika Dian Pancasari. 2021. *Pengaruh Media Pembelajaran Berbasis Audio Visual Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. MAHAGURU. 2 (1) 104-113.
- Guntur Tarigan, Henry. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.
- Hasanah, Dian Uswatun, DKK. 2019. *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon*. KEMBARA. 5 (1) 13-26.
- Kasmi, Hendra. 2020. *Kajian Majas Pada Artikel Jurnalisme Warga Serambi Indonesia*. *Metamorfosa*. 8 (2): 219-230.
- Mu'minin, Muhammad Ikhsan dan Muhammad Syafiq Humaisi. 2021. *Pemanfaatan Media Pembelajaran Audio Visual Dalam Mengembangkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu*. JIIPSI. 1 (1): 01-12.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2017. *Stilistika*. Yogyakarta. Gajah Mada University Press.
- Nurrita, Teni. 2018. *Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Misyikat. 3 (1) 171-181.
- Sugiyono. 2016. *Metodologi Penelitian*. Bandung: ALFABETA.
- Sukiman. 2012. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta. PEDAGOGIA.



Tafanao, Talizaro. 2018. *Peranan Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Minat Belajar Mahasiswa*. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*. 2 (2) 103-113.

Tarigan, Henry Guntur. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung. ANGKASA.